

Perbedaan Fungsi dan Makna Simbolis Pada Ornamen Naga di Empat Vihara Wilayah Jakarta, Bogor, dan Bekasi

Deliana Putri Maharani¹, Hukmawati², Tri Wahyu Retno Ningsih³

^{1,2,3} Universitas Gunadarma

e-mail: lianamegantari8@gmail.com¹, hukmawati@staff.gunadarma.ac.id²,
twrn20@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dan makna warna ornamen naga yang terdapat di dalam empat Vihara di wilayah Jakarta, Bogor, dan Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui rangkaian tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses wawancara ini dilakukan dengan pihak informan yang berasal dari 4 vihara yang dikunjungi oleh peneliti. Vihara-vihara yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah Vihara Sian Djin Ku Poh dan Vihara Dharma Persada, yang merupakan Vihara tertua di wilayah Karawang, Vihara Dhanagun, sebagai salah satu Vihara tertua di Bogor, serta Vihara Toa Se Bio yang juga merupakan Vihara tertua di Jakarta. Dalam analisisnya, penulis memanfaatkan kerangka teori representasi untuk menganalisis fungsi, jenis, bentuk, serta warna dari ornamen naga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ornamen naga dalam lingkup vihara atau kuil Buddha memuat makna simbolis. Fungsi dari ornamen naga dalam konteks vihara mampu bervariasi, tergantung pada lokasi penempatannya serta kekhasan budaya lokal yang melingkupinya.

Kata Kunci : *Vihara, Ornamen Naga, Fungsi, dan Makna*

Abstract

This research aims to investigate the purpose and significance of the dragon ornaments found within the Vihara (Buddhist temple). Research data were obtained through a series of observational stages, interviews, and documentation. The interview process was carried out with informants from 4 Viharas visited by the researcher. The selected Viharas for this study were Sian Djin Ku Poh Temple and Dharma Persada Vihara, which are the oldest Viharas in the Karawang region; Dhanagun Vihara, as one of the oldest Viharas in Bogor; and Toa Se Bio Vihara, which is also the oldest temple in Jakarta. In the analysis, the author employs the functionalism and semiotics theoretical framework to evaluate the types, forms, and colors of these dragon ornaments. Based on the obtained research results, it can be concluded that dragon ornaments within the scope of Viharas or Buddhist temples carry symbolic meanings. The functions of these dragon ornaments within the Vihara context can vary, depending on their placement and the distinctive local cultural elements that encompass them.

Keywords : *Vihara, Dragon Ornaments, Function and Meaning*

PENDAHULUAN

Kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia memiliki sejarah panjang, dimulai dari kedatangan pertama mereka sekitar 300 tahun sebelum Masehi. Para pedagang Tiongkok datang ke pesisir laut Tiongkok Selatan dan kemudian menyebar ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Soyomukti (2012) mencatat bahwa etnis Tionghoa merupakan salah satu suku yang menjadi bagian integral dari Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku dan bangsa. Kedatangan mereka juga membawa kebudayaan, termasuk agama yang mereka anut, yaitu Konghucu, Taoisme, dan Budhisme, yang kemudian dikenal sebagai Tridharma. Ketiga kepercayaan ini diwujudkan dalam upacara keagamaan yang dilaksanakan di tempat-tempat ibadah, yang bagi masyarakat Tionghoa disebut Kelenteng, kini lebih dikenal dengan Vihara. Menurut pengertian etimologis, "Kelenteng"

berasal dari bunyi lonceng yang terdengar saat upacara sembahyang, yang dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi nama tempat ibadah tersebut.

Pada masa Orde Baru, terjadi pergeseran besar dalam kebijakan terhadap etnis Tionghoa. Pada tahun 1966-1967, kebijakan pemerintah yang tidak adil terhadap kebudayaan Tionghoa menyebabkan hampir semua aspek budaya Tionghoa di Indonesia terhenti, termasuk larangan penggunaan bahasa Tionghoa dan penghapusan identitas Tionghoa. Akibatnya, nama "Kelenteng" diubah menjadi "Vihara", yang berasal dari bahasa Sansekerta, dan lebih dikenal sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha. Vihara, yang awalnya hanya dikunjungi oleh umat Tionghoa, kini juga banyak dikunjungi oleh umat Buddha pribumi.

Keunikan arsitektur vihara yang dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok terlihat dari ornamen-ornamen khas, seperti bunga teratai, burung phoenix, qilin, dan naga. Naga, sebagai simbol keberuntungan dan kebaikan dalam kebudayaan Tiongkok, sering dijadikan ornamen di vihara. Dalam pandangan masyarakat Tiongkok, naga melambangkan unsur kebaikan dan keberuntungan, berbeda dengan pandangan masyarakat Eropa yang menganggap naga sebagai makhluk jahat. Naga juga dianggap sebagai simbol dari bangsa Tiongkok itu sendiri, di mana mereka percaya bahwa mereka adalah keturunan dari naga (long de chuan ren). Naga dalam kebudayaan Tiongkok juga berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dan Ilahi, serta sebagai simbol kekaisaran. Zhu (2008) menyatakan bahwa ornamen naga memiliki makna keberuntungan dan kebaikan, baik bagi Vihara maupun bagi masyarakat yang mempercayainya.

Pada awalnya, ornamen di vihara lebih mengutamakan sisi peribadahan, tetapi seiring waktu, elemen seni mulai menyatu dengan aspek keagamaan, memberi ornamen kehidupan dan warna tersendiri. Menurut G. Lin (1989), filosofi arsitektur Tiongkok sangat dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme, di mana ornamen naga memiliki fungsi simbolis dan makna tertentu dalam keharmonisan masyarakat. Penelitian Santo Johannes P. Siregar (2018) menunjukkan bahwa simbol ornamen di Vihara Chi Kung Tien Medan terdiri dari empat kategori: simbol alat kebaktian, simbol hewan tumbuhan, simbol dewa-dewi, dan simbol umum sebagai hiasan estetik. Ornamen naga di vihara ini melambangkan kekuatan, keberanian, dan keteguhan.

Selain itu, penelitian Ratnawati Tandesy (2018) di Vihara Surya Dharma Pekanbaru menemukan bahwa warna pada naga juga memiliki makna yang spesifik. Warna merah melambangkan keberuntungan dan keberanian, kuning mewakili pusat segala hal dan optimisme, hijau menunjukkan kedamaian, biru untuk perlindungan dan jabatan, emas untuk kesuksesan dan kemuliaan, ungu untuk menjauhkan energi negatif, dan hitam untuk keseimbangan karma. Penelitian ini menggambarkan bagaimana warna pada ornamen naga memberikan dimensi makna tambahan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada.

Oleh karena itu, membahas perbedaan fungsi dan makna simbolis ornamen naga di berbagai vihara adalah topik yang menarik dan penting untuk dipelajari lebih dalam, terutama dalam konteks budaya dan agama Tionghoa di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menjelaskan fungsi ornamen naga dari masing-masing Vihara. (2) Menjelaskan makna dari masing-masing pemberian warna pada ornamen naga di Vihara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan mengenai perbedaan fungsi dan makna simbolis ornamen naga di vihara. Metode kualitatif dirancang untuk menggali makna dari fenomena sosial dan budaya yang diamati melalui data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari partisipan. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi langsung untuk mengumpulkan data yang relevan. Lokasi penelitian mencakup empat vihara yang berada di Karawang, Bogor, dan Jakarta, dengan masing-masing vihara memiliki ornamen naga yang berbeda dari segi bentuk, jenis, dan warna. Peneliti memilih lokasi ini untuk mengeksplorasi variasi ornamen naga yang ada. Penelitian dilakukan antara Juni hingga Agustus 2023, dengan wawancara dilakukan kepada biokong (pengurus vihara) di setiap vihara pada tanggal yang telah ditentukan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan bantuan pedoman wawancara dan observasi.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan biokong di empat vihara yang menjadi informan penelitian, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup literatur, buku, jurnal, dan artikel terkait topik penelitian. Teknik pengumpulan data utama melibatkan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara, sementara wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari informan yang berkompeten dalam topik yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang tidak tercatat selama observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan semua informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh secara sistematis.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski, yang berfokus pada hubungan antara elemen budaya dalam masyarakat dan fungsi sosialnya. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan topik penelitian, sementara penyajian data diuraikan dalam bentuk narasi dan dilengkapi dengan gambar untuk memperjelas temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk merangkum temuan penelitian yang dapat menjawab pertanyaan awal penelitian. Untuk meningkatkan validitas hasil, teknik triangulasi data diterapkan, yang mencakup triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sementara triangulasi teknik menguji konsistensi data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data. Triangulasi waktu memastikan kredibilitas data dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fungsi dan makna ornamen naga di vihara, khususnya dalam hal simbolisme warna yang berbeda di setiap vihara yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi, Jenis dan Makna Warna Pada Vihara

a. Fungsi Ornamen Naga Di Vihara

Ornamen naga di berbagai vihara memiliki fungsi yang berbeda-beda, meskipun umumnya dianggap sebagai pelindung. Di Vihara Sian Djin Ku Poh, ornamen naga dipercaya melindungi vihara dari bahaya seperti kebakaran dan banjir, karena naga dianggap sebagai hewan yang agung dan suci. Sementara itu, di Vihara Dharma Persada, ornamen naga berfungsi sebagai ciri khas yang membedakan vihara ini dengan vihara lain, sekaligus tetap berperan sebagai pelindung. Di Vihara Dhanagun, ornamen naga hanya dianggap sebagai hiasan tanpa makna khusus, berfungsi untuk mempercantik vihara tanpa fungsi spiritual atau pelindung. Namun, di Vihara Toa Se Bio, ornamen naga juga berfungsi sebagai pelindung dari marabahaya, yang terbukti saat terjadi kebakaran besar di vihara tersebut, di mana ornamen naga yang ada pada tiang penyangga tidak ikut terbakar dan tetap utuh. Dengan demikian, meskipun ada variasi dalam pemahaman, umumnya naga di vihara-vihara ini berperan sebagai pelindung dan juga sebagai elemen estetika atau identitas khas vihara.

b. Jenis Ornamen Naga Di Vihara

Di Vihara Sian Djin Ku Poh, naga dipercaya memiliki sembilan jenis simbol yang berbeda, seperti naga musik, pelindung kebakaran, pelindung kebanjiran, dan naga yang muncul di ornamen pedang atau pintu. Jenis naga yang terdapat di vihara ini adalah naga bumi, yang memiliki empat cakar dan melambangkan pangeran ketiga. Naga ini dipercaya sebagai pelindung dari kebakaran, dan sering ditempatkan pada genteng atap utama bangunan untuk menghindari bahaya tersebut. Menurut informan lainnya, naga di vihara ini dikenal sebagai naga bumi, yang diwariskan turun-temurun dan melambangkan kekayaan serta perlindungan bumi.

Di Vihara Dhanagun, naga yang ada juga disebut naga bumi. Naga ini berperan sebagai pelindung dan dipercaya sebagai dewa. Perbedaan antara naga bumi dan naga langit

dapat dilihat dari posisi dan bentuknya, seperti dalam tradisi di mana ekor naga bumi lebih tinggi daripada kepala, sedangkan naga langit memiliki ciri yang berbeda.

Selain itu, ada juga simbol naga yang disebut Xing Long, yang diletakkan di atap berbentuk garis dan melambangkan kestabilan serta keseimbangan negara. Naga ini sering digambarkan dengan kepala yang membalik ke belakang, dan dalam mitologi Tionghoa, naga yang bermain bola api di langit dipercaya membawa hujan yang bermanfaat bagi petani. Gambar ini sering dijumpai di bagian atap vihara tradisional sebagai simbol keberkahan dan kesejahteraan.



Gambar 1. Ornamen Naga Pada Bagian Atap

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 2. Ornamen Naga Pada Bagian Atap

Sumber : Dokumen Pribadi

Menurut informasi dari informan B.4

“naga di Vihara ini itu naga bumi sama kaya yang ada di Vihara lainnya kebanyakan naga bumi kalo di Indonesia itu ya, nah fungsinya itu buat ngelindungin Vihara dari bahaya kaya kebakaran misalnya begitu” (Informan-4, wawancara pada tanggal 4 Agustus 2023)

Jenis naga yang ada pada Vihara Toa Se Bio merupakan naga bumi yang mana memang banyak digunakan oleh Vihara yang ada di Indonesia.

c. Posisi Ornamen Naga Di Vihara

Ornamen naga pada Vihara memiliki makna dan fungsi yang bervariasi, tergantung pada posisi dan bentuknya. Di pintu-pintu Vihara, naga berfungsi sebagai pelindung, menjaga keselamatan dan melambangkan kepercayaan serta arsitektur tradisional. Naga pada atap Vihara, seperti yang disebutkan oleh informan, melambangkan pelindung dari kebakaran. Ada

juga naga yang berbentuk ikan atau kura-kura yang dipercaya sebagai penangkal bahaya kebanjiran.

Di Vihara Dhanagun, naga yang terletak di atap dan tiang memiliki fungsi masing-masing: naga di atap merupakan simbol dewa bumi, sementara naga di tiang berfungsi sebagai penjaga. Naga di atap ini adalah ciri khas Vihara yang telah diwariskan turun-temurun dan dipercaya menjaga keseimbangan dan keselamatan.

Pada Vihara Toa Se Bio, naga juga ditempatkan di atap dan lilin sembahyang. Lilin yang digunakan dalam upacara sembahyang adalah simbol penerangan dan doa umat. Lilin ini dihiasi dengan gambar naga, yang berfungsi melindungi Vihara dan umat Buddha saat berdoa. Di atap Vihara, terdapat dua ekor naga emas yang berhadapan, yang melambangkan pelindung bangunan dan menggambarkan pencarian kebahagiaan dan ilmu pengetahuan (mustika), yang diartikan dalam ajaran Buddha sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati atau nibbana.



Gambar 3. Lilin Sembahyang Pada Vihara Toa Se Bio
Sumber : Dokumentasi Pribadi

d. Makna Warna Ornamen Naga Di Vihara

Pada Vihara Sian Djin Ku Poh, ornamen naga memiliki empat warna yang masing-masing memiliki makna khusus sesuai dengan kepercayaan Tiongkok:

1. **Warna Hitam:** Melambangkan kekuatan dan keadilan, serta berfungsi sebagai penjaga yang menjaga keseimbangan. Naga hitam, yang dipercaya sebagai naga utara, dianggap memberikan daya tarik dan kekuatan.
2. **Warna Hijau:** Melambangkan kesuburan dan pertumbuhan. Naga hijau yang berasal dari timur dipercaya membawa kedamaian dan kehidupan yang subur.
3. **Warna Merah:** Simbol kebahagiaan, kemakmuran, dan kejayaan. Naga merah yang berasal dari barat dianggap sebagai pembawa kebahagiaan dan keberuntungan.
4. **Warna Emas:** Melambangkan kemakmuran, keemasan, dan kekayaan. Warna emas ini menunjukkan simbol kejayaan dan kemuliaan.

Di **Vihara Dharma Persada**, warna-warna naga juga mengandung makna serupa:

1. **Warna Emas:** Menyimbolkan kekayaan, kesuksesan, dan kemuliaan. Ditempatkan di pintu gerbang, naga emas ini berfungsi sebagai simbol makmur dan sukses.
2. **Warna Merah:** Melambangkan keberuntungan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Warna merah dianggap sebagai pembawa kebahagiaan, sebagaimana tradisi di Tiongkok.
3. **Warna Hijau:** Menyimbolkan kesuburan, kedamaian, dan pertumbuhan.

Di **Vihara Dhanagun**, ornamen naga yang terletak di atap memiliki beberapa warna yang melambangkan elemen dan makna berbeda:

1. **Warna Hijau:** Merujuk pada unsur kayu dan melambangkan kesuburan dan hubungan dengan alam.
2. **Warna Emas:** Melambangkan kemuliaan, kekaisaran, dan unsur tanah.
3. **Warna Merah:** Menyimbolkan kebahagiaan dan kemakmuran, serta berhubungan dengan unsur api.

Sedangkan di **Vihara Toa Se Bio**, ornamen naga menggunakan warna merah, emas, dan hijau, masing-masing dengan makna yang serupa dengan Vihara lainnya: kebahagiaan, kejayaan, dan kesuburan.

Pada **Vihara Toa Se Bio**, setiap warna pada ornamen naga memiliki makna yang mendalam sesuai dengan kepercayaan Tiongkok:

1. **Warna Merah:** Melambangkan kemakmuran, keberanian, dan kehangatan. Warna merah di Vihara Toa Se Bio dianggap simbol kehidupan yang ceria dan cemerlang, mencerminkan harapan untuk masa depan yang lebih baik.
2. **Warna Emas:** Simbol kemuliaan dan kejayaan, mengingatkan pada zaman kerajaan di mana warna emas identik dengan kekuasaan dan kemakmuran. Pemberian warna emas pada ornamen naga di Vihara Toa Se Bio melambangkan kemegahan dan kehormatan kerajaan.
3. **Warna Hijau:** Melambangkan kedamaian, kesuburan, dan pertumbuhan. Warna hijau di Vihara ini juga dikaitkan dengan kesehatan dan ketenangan, menciptakan suasana yang sejuk dan damai, yang memberikan dampak positif bagi pengunjungnya.

Vihara Dharma Prasada Gambaran Umum Vihara Fungsi, Jenis, Posisi, dan Warna Pada Ornamen Naga



Gambar 4. Pintu Gerbang Vihara Dharma Prasada
Sumber : Google

1. Jenis Naga

Jenis naga pada Vihara ini merupakan naga bumi. Sebagaimana kutipan yang disampaikan oleh biokong di Vihara Dharma Persada yaitu :

“ Naga di Vihara ini itu naga bumi ya, kita tahu dengan cara kita melihat dari bentuk naga itu sendiri dan itu sudah ada sejak turun menurun dari nenek moyang kenapa naga bumi karena kita hidup di bumi melindungi bumi kekayaan di bumi kaya begitu ya.”

**Vihara Dhanagun
Gambaran Umum
Fungsi, Jenis, Posisi, dan Warna Pada Ornamen Naga**



Gambar 5. Ornamen Naga Pada Bagian Atap
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 6. Ornamen Naga Pada Bagian Atap
Sumber : Dokumen Pribadi

Xing Long merupakan posisi naga yang diletakkan di atap berbentuk garis dan merupakan simbol dari perlambangan kestabilan dan keseimbangan negara. Jika bentuk tunggal muncul, kepala naga sering digambar membalikan kepala ke belakang.

Gambar 6 naga yang bermain bola api, dilambangkan sebagai pembawa pesan dari langit ke bumi bolak-balik. Ketika naga melintas bermain-main di langit (di alam nyata berbentuk suara halilintar dan kilatan petir) menyusul kemudian akan turunlah hujan yang bermanfaat bagi sawah para petani. Mitologi permainan ini dianggap naga ketika melintas membawa hujan bagi petani. Lambang ini dapat dilihat pada bagian atap atap Vihara tradisional.



Gambar 7. Ornamen Naga Pada Tiang Penyanggah
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ornamen naga yang melilit pada tiang berfungsi sebagai dewa pelindung Vihara. Bisa di lihat dari jumlah jari cakarannya menunjukkan tingkatan resminya yaitu tingkatan tertinggi yang memiliki 5 (lima) cakar untuk raja.



Gambar 8. Ornamen Naga yang terletak di Pintu Masuk Vihara
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Qiuniu banyak terukir di batang rebab, yang menunjukkan keindahan dalam bermusik.



Gambar 9. Ornamen Naga Langit di Vihara Dhanagun
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Posisi naga sedang menuju ke bawah dengan posisi kepala ada dibawah, serta memiliki variasi kepala menengok ke kiri dan ke kanan, dan juga menengok ke arah manusia berjalan ketika masuk dan keluar Vihara ke bawah menunjukkan bahwa naga datang untuk mengajari manusia dalam kehidupan.

Kepala naga posisi vertikal ke bawah memberikan makna bahwa naga turun dari langit untuk membantu umat manusia dalam kehidupan di duniawi. Ragam hias naga yang bisa dilihat pada bagian tiang pilar penyangga bangunan, dan diaplikasikan dalam bentuk tiga dimensi dimana bagian perut dan ekor naga mengikat tiang pilar. Terdapat pepatah klasik yang mengatakan *wang jun gui* yang berarti berharap agar pemilik suatu monarki tidak meninggalkan kedudukannya yang sekarang. Bila dilihat dari pepatah diatas, maka bentuk-bentuk naga di tiang memiliki makna untuk mengingatkan manusia untuk kembali ke jalan yang benar dan tidak lupa kembali ke Vihara untuk menyucikan dirinya karena sang naga selalu memperhatikan kemanapun manusia itu pergi.



Gambar 10. Hiolo di depan pintu altar Vihara Dhanagun
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Fungsi simbol Hiolo pada bangunan Vihara Dhanagun adalah sebagai tempat untuk meletakkan atau menancapkan hio atau dupa yang sudah dibakar pada saat sembahyang atau berdoa. Tempat pembakaran dupa tersebut juga berfungsi sebagai wadah untuk melakukan puja doa umat dalam pembakaran kemeyan dan kemenyan tidak mengotori lantai.

Makna dari simbol hiolo merupakan tanda menemukan semangat dari kesucian dan persembahan diri. Pembakaran kemenyan sembahyang merupakan alat untuk bersembahyang yang ada serta memiliki makna untuk pemberian rasa hormat dan cinta kasih kepada Dewa dan Dewi dengan atas apa yang telah diberikan. Ukiran naga terdapat pada hiolo (tempat penyimpanan dupa) pada bangunan di Vihara Dhanagun, yaitu dua naga yang saling berhadapan. Dimana dua naga diibaratkan sedang bermain dengan mutiara dalam posisi yang berhadapan secara terang-terangan ke depan. Bentuk dua naga yang bermain dengan mutiara di ibaratkan manusia yang mencari tentang inti kehidupan sebagai titik pencapaian manusia yang paling tertinggi.

1. Jenis naga

Jenis naga pada Vihara Dhanagun yang sekaligus menjadi Dewa yang di percayai merupakan naga bumi, adapun ornamen naga lainnya seperti langit. Sebagaimana kutipan yang disampaikan oleh biokong di Vihara Dhanagun yaitu :

“Vihara ini kan identik dengan naga bumi nah naga bumi ekornya itu harus lebih tinggi dari kepala dan tuan rumahnya naga bumi kalo kuanhim itu naga langit.”

Vihara Toa Se Bio

Fungsi, Jenis, Posisi, dan Warna Pada Ornamen Naga



Gambar 11. Ornamen Naga Pada Atap Vihara Toa Se Bio
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Terdapat dua ekor naga berwarna emas dan berekor hijau yang saling berhadapan mengelilingi satu mustika. Kedua naga ini adalah naga Ciwen yang berfungsi untuk melindungi bangunan Vihara dari marabahaya S.D. (Wulanningrum,2018).

Ornamen dua ekor naga yang mengejar mustika pada meja altar di ibaratkan sebagai manusia yang mengejar kebahagiaan dan ilmu pengetahuan (mustika). Dalam kitab Tripitaka disebutkan bahwa barang siapa memiliki ilmu pengetahuan, akan memperoleh kebahagiaan sejati (nibbana).



Gambar 12. Ornamen Naga Pada Atap Gerbang Masuk Vihara Toa Se Bio
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Lilin merupakan salah satu simbol yang wajib yang ada di vihara, berfungsi sebagai tempat umat Buddha memulai pembakaran dupa sebelum sembahyang dan berdoa kepada Sang Buddha Gautama. Fungsi simbol lilin adalah sebagai alat dalam upacara sembahyang sekaligus sebagai tindakan simbolis. Lilin juga tanda fisik ketika dinyalakan akan menghasilkan cahaya. Lilin juga berfungsi sebagai alat penerang ketika umat sedang melakukan sembahyang. Pada Vihara ini lilin biasanya terdapat masing masing dua buah pada tiap-tiap altar pemujaan. Lilin tersebut dihiasi oleh kertas yang bergambar naga pada pelindung nya.

1. Jenis Naga

Jenis naga pada Vihara ini yaitu naga bumi,

2. Posisi Naga

Posisi naga terletak di wuwungan Vihara dan lilin sembahyang

3. Warna Naga

Pada Vihara Toe Se Bio memiliki 3 warna yang berbeda pada ornamen naga yaitu warna merah, emas, dan hijau dimana masing-masing warna tersebut memiliki makna tersendiri :

a. Makna warna merah

Menurut kepercayaan orang Tiongkok warna merah merupakan warna yang sangat agung memiliki makna yang sangat positif dan merupakan warna yang identik dengan masyarakat Tiongkok. Warna merah sendiri memiliki makna kemakmuran, kehangatan, dan keberanian. Pemberian warna merah di Vihara Toe Se Bio memiliki makna ceria dan cemerlang. Sebagaimana kutipan yang disampaikan oleh biokong di Vihara Toe Se Bio yaitu :

“Kalau warna merah itu warna yang ceria karena apa? Mereka menginginkan kehidupannya itu cemerlang”.

b. Makna warna emas

Menurut orang Tiongkok warna emas merupakan warna yang emas identik dengan makna-makna kemulyaan, keemasan, dan kemakmuran. Pemberian warna emas di Vihara Toa Se Bio memiliki makna kerajaan. Sebagaimana kutipan yang disampaikan oleh biokong di Vihara Toa Se Bio yaitu :

“warna emas itu diibaratkan pada zaman dahulu zaman kerajaan itu bajunya raja itu semua warnanya itu musti emas”

c. Makna warna hijau

Menurut kepercayaan orang Tiongkok warna hijau merupakan warna yang memiliki makna kedamaian, keabadian, kesuburan, dan pertumbuhan. Pemberian warna hijau di Vihara Toa Se Bio memiliki makna kedamaian dan mendatangkan dampak yang positif bagi kesehatan. Sebagaimana kutipan yang disampaikan oleh biokong di Vihara Toa Se Bio yaitu : *“hijau itu warna yang di ibaratkan alam sejuk, damai, baguskan buat kesehatan adem juga liatnya”.*

SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan dapat di simpulkan bahwa fungsi ornamen naga di Vihara berbeda-beda sesuai dengan jenis naga, posisi naga, dan warna pada ornamen naga. Warna pada ornamen naga di Vihara juga memiliki makna masing-masing.

Pada Vihara Sian Djin Ku Poh memiliki jenis naga bumi yang terletak pada tiang penyangga dan chi wen binatang yang berkepala naga bertubuh mirip dengan ikan yang terletak di atas pintu gerbang, dan memiliki 4 warna yang berbeda pada ornamen naganya yaitu warna hitam, warna hijau, warna merah, dan warna emas. Pada Vihara Dharama Prasada memiliki jenis naga bumi dengan posisi naga yang diletakan di pintu gerbang Vihara, dan memiliki 3 warna yang berbeda pada ornamen naganya yaitu warna emas, warna merah, dan warna hijau. Pada Vihara Dhanagun jenis naga bumi bumi dan naga langit yang terletak pada atap Vihara dan tiang penyangga, dan memiliki 3 warna yang berbeda pada ornamen naganya yaitu warna hijau, warna emas, dan warna merah. Pada Vihara Toa Se Bio juga memiliki naga bumi yang terletak di atap dan lilin sembahyang di Vihara, dan memiliki 3 warna yang berbeda pada ornamen naga yaitu warna merah, emas, dan hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Brownislaw Malionowski. (1967). *A Functional Theory of Culture*. Belanda.
Chunjiang, Fu. (2012). *Origins of Chinese Auspicious Symbols*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
Felicia Tania K., Lintu Tulistyantoro, Linggajaya Suryanata. (2017). Studi Ikonografi Panofsky Pada Ornamen. *JURNAL INTRA Vol. 5, No. 2*, 182-190.
Gumilar, Setia dkk. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
H. Hoed, B. (t.thn.). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
Hamidah Tunnisa. (2022). Fungsi Masjid Lautze (老子清真寺 lǎozǐ qīngzhēnsì) Sebagai

- Wujud Akulturasi Dan Upaya Pembauran Di Wilayah Pecinan Jakarta Pusat. *Skripsi*. Harry Pujiyanto Yoswara, Imam Santosa, Naomi Haswanto. (2011). Simbol dan Makna Bentuk Naga. *Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol. 3 No. 2.
- Indah Maulidina. (2022). Penggunaan Arak Putih 白酒 (Báijiǔ) Dalam Kegiatan Sembahyang. *Skripsi*.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Isri Fitriany Difa Permana. (2022). *Layanan Rumah Pintar Al-Barokah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui*. *Skripsi*, 32-40.
- Ivan Lukmannul Hakim. (2021). *Implementasi Pendidikan Jasmani Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah*. *Skripsi*, 35-45.
- Jogiyanto Hartono M, Prof., Dr., MBA. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kustedja, Sugiri, dkk. (2013). *Makna Ikon Naga, 龙, Elemen Utama Arsitektur Bangunan Tionghoa*. *Jurnal Sosioteknologi* edisi 30. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Laurence, G Lin. (1989). *Chinese Architecture*. London: Academy Editions.
- Lingyu, Feng., & Shi Weimin. (2001). *A Glimpse of the Chinese Culture*. China: Intercontinental Press.
- Miskaningsih. (2017). *Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama*. *Skripsi*.
- Moedjiono. (2011). *Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina*. Modul Volume 11, No. 1, Januari 2011.
- P.K Dewobroto Adhiwignyo. (2015). *Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Vihara Jin De Yuan*. *Jurnal Bidang Seni Rupa dan Desain*.
- PATONGAI, A. F. (2018). *Kajian Ornamen Vihara Arama Maha Buddha Kota Makassar*. *Skripsi*.
- R.P, R. (2010). *Tanda Dalam Simbol Tato*. *Skripsi*, Medan.
- Rahma Safitri. (2013). *Bentuk, Fungsi, Dan Makna Ornamen Pada Tiga Bangunan Vihara Di Kota Binjai*. *Skripsi*.
- Riyardi Maulana Ilham. (2020). *Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Buddha Di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang*. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*.
- Routldge, K. (1986). *A Dictionary of CHINESE Symbols Hidden Symbols in Chinese Life and Thought*. German: British Library.
- Safitri, R. (2014). *Bentuk, Fungsi, dan Makna Ornamen pada Tiga Bangunan Vihara di Kota Binjai*.
- Samiaji Sarosa. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Santo Johannes P. Siregar. (2018). *Analisis Fungsi dan Makna Simbol Ornamen Pada Bangunan Vihara Chi Kung Tien Kota Medan*. *Skripsi*.
- Tandesy, R. (2018). *Fungsi Dan Makna Warna Pada Naga Di Vihara Surya Dharma Pekan Baru*. *Skripsi*.
- 朱凡, 倪丹萍 (Zhū Fán, N. (2016). 论中西文化文化中的颜色 (Lùn zhōngxī wénhuà wénhuà zhōng de yánsè). China National Knowledge Infrastructure.
- 莫冠 (Mòguān). (2016). 台湾寺庙建筑龙柱装饰艺术研究 (Táiwān sìmiào jiànzhú lóng zhù zhuāngshì yìshù yánjiū). *Jurnal China National Knowledge Infrastructure (CNKI)*.